

## MEMERANGI SAMPAH DI KABUPATEN SIKKA DALAM TERANG ENSIKLIK LAUDATO SI

Gabriel James Seso<sup>1</sup>, Aloysius Wangku<sup>2</sup>, Florante Marjo Metkono<sup>3</sup>  
[sesojames789@gmail.com](mailto:sesojames789@gmail.com)<sup>1</sup>, [anowangku@gmail.com](mailto:anowangku@gmail.com)<sup>2</sup>, [marjoflorante@gmail.com](mailto:marjoflorante@gmail.com)<sup>3</sup>  
IFTK Ledalero

### ABSTRAK

Bumi adalah tempat yang sangat indah dan menarik. Bumi merupakan tempat atau rumah bagi manusia yang diberikan oleh sang pencipta. Bumi diberikan kepada manusia bukan saja untuk dijadikan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan manusia, tapi manusia juga dituntut untuk boleh menjaga dan merawat bumi agar tetap seimbang. Namun harapan itu hanyalah sebuah utopia. Hal ini dikarenakan sikap manusia yang hanya menjadikan alam sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup, tapi tidak pernah alam ini diperhatikan dan dijaga. Bumi sekarang sedang tidak baik-baik saja. Bagaimana tidak, banyak hutan yang ditebang secara sembarangan dan yang paling rumit adalah sampah yang dibuang tidak pada tempatnya. Sampah menjadi masalah yang sangat penting yang mesti segera diatasi. Hampir semua daerah di Indonesia tidak terlepas dari masalah sampah, terlebih khusus di kabupaten Sikka. Jumlah masyarakat atau penduduk kabupaten Sikka tercatat 340,92 ribu jiwa data pertahun 2024 ([www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id). diakses pada 7 November 2024). Dengan jumlah penduduk yang sangat banyak ini tidaklah heran bahwa Sikka menjadi kabupaten yang cukup kotor yang disebabkan oleh pembuangan sampah secara sembarangan. Dengan keadaan ini dibutuhkan kerja sama dari berbagai lembaga atau pihak untuk mengatasi masalah sampah di Sikka, salah satunya yaitu gereja. Gereja adalah lembaga agama yang mesti berperan aktif dalam menghadapi masalah sampah yang ada di Sikka ini. Hal ini kiranya sudah ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato Si agar setiap orang hendaknya menjaga alam sebagai rumah kita bersama. Dengan adanya ensiklik ini kiranya masalah sampah di kabupaten Sikka dapat segera teratasi.

**Kata Kunci:** Alam, Sampah Dan Ensiklik Laudato Si.

### ABSTACT

*Earth is a Very beautiful and interesting place. Earth is a place or home for humans given by the creator. Earth is given to humans not only to be used as a source of fulfilment of humans needs, but humans are also required to be able to maintain and care for the earth so that it remains balanced. However, that hope is only a utopia. This is because of the human attitude that only makes nature a source of fulfilment of life's needs, but nature is never noticed and maintained. The earth is not doing well now. How could it not be, many forests are cut down carelessly and the most complicated thing is that garbage is thrown away in the wrong place. Garbage is a very important problem that must be resolved immediately. Almost all areas in Indonesia are inseparable from the problem of garbage, especially in Sikka district. The number of people or residents of Sikka district was recorded at 340,92 thousand people as of 2024 ([www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id). accessed on November 7, 2024). With this very large population, it is not surprising that Sikka is a fairly dirty district caused by careless garbage disposal. With this situation, cooperation is needed from various institutions or parties to overcome the garbage problem in Sikka, one of which is the church. The church is a religious institution that must play an active role in dealing with the garbage problem in Sikka. That has been emphasized by pope Francis in the encyclical Laudato Si so that everyone should protect nature as our common home. With this encyclical, it is hoped that the waste problem in Sikka district can be resolved soon.*

**Keywords:** Nature, Waste And The Encyclical Laudato Si.

## **PENDAHULUAN**

Sampah adalah masalah yang paling besar yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Sampah seakan menjadi sesuatu yang sangat melekat dengan bangsa ini, sampai-sampai disetiap titik wilayah atau lokasi kita akan berjumpa dengan sampah yang dibuang sembarangan di pinggir jalan atau di selokan. Menurut World Health Organization (WHO) sampah merupakan sesuatu yang sudah tidak digunakan, tidak dipakai dan tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Marpaung, Iriyanti, Parayoga: 2022, 48). Sampah-sampah ini biasanya berasal dari limbah keluarga dan limbah pabrik. Sampah kemudian di golongkan menjadi dua jenis antara lain sampah padat dan sampah cair. Sampah yang berasal dari logam, kertas, kayu, atau plastic yang tidak digunakan dinamakan sampah padat. Sedangkan yang berasal dari minyak atau zat-zat kimia disebut limbah cair (Sulistiyorini, 2018:2). Kedua jenis sampah ini sering kita jumpai di jalan, pasar, sekolah dan di lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan bahkan ketakpedulian masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Padahal jika dilihat secara lebih jauh, banyak bencana alam yang terjadi di Indonesia misalnya banjir. Banjir itu disebabkan oleh penyumbatan saluran air oleh sampah sehingga berdampak banjir, namun ironisnya masyarakat masih saja membuang sampah secara sembarangan. Hal inilah yang mendorong gereja untuk juga terlibat dalam mengatasi masalah sampah dan juga menyadarkan masyarakat betapa pentingnya menjaga kebersihan agar dapat melestarikan bumi kita ini. Namun pada kesempatan ini penulis akan membahas secara lebih kusus kasus sampah yang terjadi di kabupaten Sika dalam terang ensiklik Laudato Si.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam menggumuli tulisan ini penulis menggunakan metode studi kepustakaan dengan mendalami secara sungguh semua sumber, buku, jurnal dan media cetak online yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan tulisan ini. Selain studi kepustakaan, penulis juga menggunakan metode pengamatan langsung dilapangan yang berkaitan dengan sampah yang ada di kabupaten Sikka, misalnya tempat-tempat umum yang dijadikan tempat sampah, TPA (tempat pemrosesan akhir) dan beberapa kejadian banjir di kota Maumere.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Realitas sampah di Kabupaten Sika**

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) kabupaten Sikka, mengemukakan bahwa jumlah sampah di kota Maumere mencapai ratusan kubik dalam sehari dan dalam setahunnya bisa mencapai 57.600 meter kubik ([www.ekorantt.com](http://www.ekorantt.com). diakses pada 11 oktober 2024). Jumlah sampah yang sangat banyak ini ternyata berasal dari berbagi wilayah kecamatan yang ada di kabupaten Sikka antara lain Alok, Alok Timur, dan Alok Barat ([www.ekorantt.com](http://www.ekorantt.com). diakses pada 11 oktober 2024). Sampah yang dibuang masyarakat pun beragam jenisnya, ada yang berupa sampah plastik, pecahan kaca dan bahkan bangkai binatang yang sudah mati dan membusuk. Akibat dari kegiatan masyarakat yang selalu membuang sampah sembarangan, sampah-sampah mulai berserakan dibadan jalan di beberapa titik di kota Maumere yang dikarenakan terjadinya sedimentasi saluran ([www.ekorantt.com](http://www.ekorantt.com). diakses pada 11 oktober 2024). Selain sampah yang berserakan di badan jalan, pembuangan sampah secara sembarangan juga dapat melahirkan tempat pembuangan sampah baru di lokasi yang tidak strategis, sehingga dengan adanya tempat sampah itu membuat kota terlihat sangat kotor dan buruk. Hal ini nyata terjadi di Maumere yaitu di

ruas jalan Kolombeke lingkaran luar yang sudah mulai dipenuhi dengan sampah plastik yang sangat menumpuk, sehingga ketinggian sampah mulai setara dengan bahu jalan.

Selain di jalan-jalan, sampah juga banyak ditemukan di lingkungan wilayah pasar, terutama pasar Alok dan pasar Tingkat. Saat mengikuti mata kuliah filsafat lingkungan atau *ecosophy*, kami melakukan kegiatan membersihkan lingkungan pasar yaitu di pasar Alok dan pasar tingkat. Hemat saya pasar menjadi penyumbang sampah terbanyak. Bagaimana tidak, di sana kami menemukan begitu banyak sampah baik yang dapat dilihat maupun yang tersembunyi dari pantauan mata, sehingga pada waktu itu kami membutuhkan waktu yang sangat lama untuk memilih, mencari serta mengumpulkan sampah yang ada. Ini merupakan realitas yang sangat memprihatinkan yang terjadi di kabupaten Sikka.

Selain di pasar, sampah juga dapat kita temukan di TPA. TPA merupakan singkatan dari tempat pemrosesan akhir. Namun berbeda dengan yang ada di kabupaten Sikka yang memahami TPA sebagai tempat pembuangan Akhir. Tempat pemrosesan akhir itu terletak di arah utara kota Maumere. Tempat pemrosesan akhir itu bukan berupa lubang atau bangunan untuk mengolah sampah, tapi merupakan satu lahan perbukitan yang dijadikan sebagai tempat sampah. Sangat disayangkan bahwa bukit yang sangat indah itu harus dikorbankan untuk dijadikan tempat pemrosesan akhir. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah apakah tidak ada tempat yang lain selain perbukitan? Ataukah hal ini disupayakan agar orang tidak melihat sampah yang begitu banyak karena letaknya di perbukitan? Namun ironisnya sampah-sampah itu tidak diolah secara lebih lanjut dan malahan dibiarkan begitu saja, sehingga bukit yang awalnya sangat indah kini menjadi bukit sampah yang sangat kotor dan berbau busuk. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kekeliruan dari masyarakat dan juga pemerintah setempat yang mengartikan atau memahami TPA bukan sebagai tempat pemrosesan akhir tapi sebagai tempat pembuangan akhir. Oleh karena itu sampah di TPA itu berserakan di mana-mana. Oleh karena itu dengan kenyataan ini dibutuhkan satu upaya untuk memberantas masalah yang ada di kabupaten Sikka ini agar sampah dijadikan sebagai almarhum di wilayah kabupaten ini.

### **Ensiklik Laudato Si**

Laudato Si adalah sebuah ensiklik yang dikeluarkan paus Fransiskus pada 2015 karena prihatin atas perubahan iklim yang membuat dunia panas, kualitas air semakin buruk, timbul penyakit karena banyak hutan ditebang ([www.kompas.com](http://www.kompas.com) diakses pada 21 Oktober 2024). Ensiklik Laudato Si berbicara tentang perawatan rumah kita bersama yang merupakan buah pikiran paus Fransiskus yang terinspirasi dari sato Fransiskus Asisi dengan makna “Terpujilah Engkau, Tuhanku” ([www.atmajaya.ac.id](http://www.atmajaya.ac.id) diakses pada 21 oktober 2024). Buah pikiran ini sejatinya mau mengajak kita semua yang mengklaim sebagai orang yang beriman kepada Tuhan untuk senantiasa menyadari bahwa selain kita manusia ada juga ciptaan yang lain yang merupakan karya Tuhan yang perlu dipelihara dan dijaga, yaitu alam. Manusia diberi tugas oleh Tuhan untuk menjaga, merawat dan melestarikan alam sebagai bagian integral dalam kehidupan manusia. Manusia juga boleh memanfaatkan alam secara baik agar tetap terjaga kesetabilannya. Namun pada kenyataannya, manusia lebih cenderung mengeksploitasi secara berlebihan tanpa ada tindakan untuk menjaga dan melestarikan alam, sehingga alam yang kita nikmati sekarang adalah alam yang sedang sakit dan hampir mati. Hal ini saya katakan berdasarkan realitas yang terjadi yang mana manusia cenderung hanya menebang hutan tanpa ada reboisasi, memburu hewan-hewan langka dan yang mau penulis tekankan adalah pembuangan sampah secara sembarangan. Hal serupa juga pernah ditegaskan oleh paus Yohanes Paulus II yang merasakan bahwa manusia tidak mampu melihat alam secara berbeda, namun hanya sebatas apa yang dapat digunakan dan dikonsumsi bagi kehidupan ini. Menurut

Dharma Ponrekun kekerasan terjadi sekarang ini bukan hanya terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap lingkungan (2019:30). Inilah yang disayangkan, bahwa manusia hanya melihat alam itu secara fungsional, sejauh mana alam itu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup manusia. Oleh persoalan-persoalan ini, gereja kemudian hadir untuk memberikan pemahaman kepada semua manusia, betapa pentingnya menjaga alam agar alam ini tetap sehat dan hidup karena alam merupakan rumah kita bersama.

### **Memerangi sampah di Kabupaten Sikka dalam terang Ensiklik Laudato Si**

Ensiklik Laudato Si berbicara secara tegas tentang budaya membuang. Pada poin yang ke 22 tertulis: “masalah-masalah ini berkaitan erat dengan budaya membuang yang menyangkut baik orang yang dikucilkan maupun barang yang cepat disingkirkan menjadi sampah. Hendaknya kita menyadari, misalnya, bahwa sebagian besar kertas yang diproduksi, dibuang dan tidak didaur ulang. Sulit bagi kita untuk mengakui bahwa cara kerja ekosistem alamiah memberi kita teladan: tanaman menyatukan pelbagai bahan yang memberi makan kepada herbivora; mereka ini pada gilirannya menjadi makanan bagi karnivora, yang kemudian menghasilkan sejumlah besar sampah organik yang menumbuhkan generasi baru tanaman. Tapi sistem industri kita, di akhiri siklus produksi dan konsumsi, belum mengembangkan kapasitas untuk menyerap dan menggunakan kembali limbah serta produk sampingannya. Kita belum berhasil mengadopsi model sirkular produksi, yang mampu melestarikan sumber-sumber daya untuk generasi sekarang dan mendatang, dengan membatasi sebanyak mungkin penggunaan sumber daya takterbarukan, menggunakan secukupnya, memaksimalkan penggunaan yang efisien, menggunakan kembali dan mendaur ulangnya (Ensiklik Paus Fransiskus, 2016:17).” Ini merupakan seruan dari bapak paus Fransiskus yang melihat bahwa kita manusia belum menggunakan secara tepat sirkular produksi, sehingga kita hanya cenderung menggunakan atau memakai tanpa pernah mendaur ulang sehingga melahirkan banyak sampah di bumi ini.

Hal ini juga kiranya menggambarkan situasi atau keadaan mental yang sedang dialami masyarakat kabupaten Sikka. Masyarakat hanya mampu mengkonsumsi atau menggunakan produk tanpa adanya kemampuan untuk mendaur ulang. Misalnya, masyarakat sekarang teramat begitu senang untuk mengkonsumsi makanan ringan yang dijual di supermarket. Misalnya; mie, jajanan anak-anak, sabun, sampo dan yang lain-lain yang ada dalam kemasan. Masyarakat hanya memikirkan dan mementingkan apa yang menjadi isinya saja, sedangkan bungkisan atau kulit luarnya tidak diperhatikan, sehingga secara sadar masyarakat akan membuang kulit atau bungkisannya setelah diambil isinya. Dari kebiasaan inilah yang kemudian melahirkan banyak sampah dan mencemarkan lingkungan sekitar. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; Pertama, faktor pengetahuan. Tanpa adanya pengetahuan yang memadai tentang pengolahan sampah dan pentingnya menjaga keberishan lingkungan, maka masyarakat akan terus membuang sampah secara sembarangan. Kedua, faktor kesadaran. Pengetahuan tanpa kesadaran adalah kesamaan. Orang yang tahu mengolah sampah namun tidak ada kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan adalah sama halnya dengan orang bodoh. Ketika setiap orang sadar, betapa pentingnya menjaga lingkungan hidup maka dengan perlahan masalah sampah akan teratasi. Oleh karena itu paus Fransiskus dalam ensiklinya menekankan dan juga menganjurkan agar sedapat mungkin untuk membatasi penggunaan sumber daya yang tidak terbarukan atau menggunakan secukupnya dan lebih memperbanyak penggunaan sumber daya yang dapat di daur ulang. Inilah kiranya yang mesti diperhatikan oleh masyarakat, pemerintah dan gereja di kabupaten Sikka ini.

## **KESIMPULAN**

Sampah adalah masalah yang harus segera diperangi oleh masyarakat kabupaten Sikka agar lingkungan wilayah Sikka menjadi bersih dan sehat. Lingkungan yang bersih dan sehat merupakan cerminan akan iman kita masing-masing. Harapan ini akan dapat kita gapai jika kita masyarakat kabupaten Sikka berani dan mau untuk saling bekerja sama, bahu-membahu untuk mewujudkan Sikka yang bebas dari sampah. Paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato Si mengajak masyarakat kabupaten Sikka untuk boleh mengatur kembali siklus produksi dan konsumsi, agar dapat menyerap dan menggunakan kembali limbah serta produk sampingannya (Ensiklik Paus Fransiskus, 2016:17). Paus juga mengajak masyarakat kabupaten Sikka untuk membatasi sebayak mungkin penggunaan sumberdaya tak terbarukan dan lebih terfokus pada penggunaan sumber daya yang dapat di daur ulang. Hal ini dimaksudkan sebagai sarana atau jalan keluar sederhana untuk masalah sampah. Namun secara lebih jauh paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato Si mau mengajak masyarakat kabupaten Sikka untuk melakukan pertobatan ekologis. Pertobatan ekologis yang dimaksud adalah membiarkan seluruh buah perjumpaan mereka dengan Yesus Kristus berkembang dalam hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka. Menghayati panggilan untuk melindungi karya Allah adalah bagian penting dari kehidupan yang saleh dan bukan sesuatu yang opsional atau aspek sekunder dalam pengalaman kristiani (Ensiklik Paus Fransiskus, 2016:17). Dengan melakukan pertobatan ekologis mampu membawa masyarakat Sikka pada jenjang melihat alam bukan lagi sebagai objek pemuasan diri melainkan sebagai subjek yang sama-sama merupakan ciptaan Tuhan yang maha luhur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Marpaung Desi Natalia, Iriyanti Yudhanur, Prayoga Diansanto. Analisis Faktor Penyebab Perilaku Buang Sampah Sembarangan Pada Masyarakat Desa Kluncing, Banyuwangi. Dalam jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Paus Fransiskus, Laudato Si, Terpujilah Engkau, penerj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI, 2016.
- Ase Risna. Ironi Kota Maumere dan Darurat Masalah Lingkungan Hidup. Diunduh pada 11 oktober 2024 melalui website: <https://ekorantt.com>>2023/12/16.
- Kompas. Taman Laudato Si, Implementasi Ensiklik Paus Fransiskus Yang Prihatin dengan Perubahan Iklim. Diunduh pada 21 oktober 2024 melalui website: , <https://www.kompas.com/tag/taman-laudato-si&ved=2ahUKEwj17r75op-JAxXOT2cHHUglG5cQFnoECBQQAQ&usq=AOvVawOZK39EVBnCCqgvebKfp19U>.
- Ristyantoro Rodemeus. Laudato Si Seruan Paus Fransiskus untuk Merawat Bumi, Rumah Kita bersama. Diundu pada 21 oktober 2024 melalui website: [https://www.atmajaya.ac.id/id/pages/laudato-si%25E2%](https://www.atmajaya.ac.id/id/pages/laudato-si%25E2%26).
- Darmawan Dewi Agus. Jumlah penduduk di kabupeten Sikka menurut kategori kelompok (data 2024). Diunduh pada 7 November 2024 melalui website: <https://databoks.katadata.co.id>.
- Ponrekun Dharma. Indonesia Dalam Rekayasa Kehidupan: Sebuah Permenungan Anak Bangsa Menghadap Globalisasi. Jakarta: Penerbit Grasindo, 2019.